

BAB II

KONSEP KEMATANGAN KARIR SISWA DAN KERANGKA TEORETIK PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERBASIS WEB

Pada bab ini diuraikan mengenai konsep karir dan kematangan karir, konsep bimbingan karir, posisi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) / *web* dalam pendidikan, konsep layanan bimbingan karir berbasis *web*, konsep atau kerangka teoritik program bimbingan karir berbasis *Web*. Hal ini dilakukan agar konsep kematangan karir dan program bimbingan karir berbasis *web* dapat secara jelas dipetakan menjadi sebuah konsep yang utuh dalam perspektif bimbingan karir. Dalam bab ini disajikan pula beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian dan posisi konsep penelitian.

A. Konsep Karir dan Kematangan Karir

Karir adalah jalannya peristiwa-peristiwa kehidupan; sekuensi okupasi-okupasi dan peranan-peranan kehidupan lainnya yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang kepada pekerjaan dalam keseluruhan pola perkembangan dirinya; serangkaian posisi-posisi yang diberi upah atau tidak berupah yang di duduki oleh seseorang sejak remaja sampai pensiun, yang mana okupasinya hanya satu; mencakup peranan-peranan yang berkaitan dengan pekerjaan pekerjaan. Selain itu karir adalah semua pekerjaan atau vokasional yang ditangani atau dipegang selama kehidupan kerja seseorang (Suherman, 2013).

Sejalan dengan pendapat di atas, Yusuf & Nurihsan (2005) menyatakan bahwa karir merupakan pembentukan identitas karir, pengenalan karakteristik dan lingkungan pekerjaan, dan pembentukan pola karir merupakan layanan responsif yang masuk pada bidang pribadi serta perencanaan pekerjaan, perencanaan jabatan, perencanaan kunjungan ke

perusahaan-perusahaan, dan perencanaan waktu luang untuk kegiatan yang produktif, merupakan layanan perencanaan individual yang masuk pada bidang karir.

Karir bermakna urutan okupasi, job dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang (Tolbert, 1974). Sejalan dengan pendapat ini, Healy (1982, hlm. 5) menegaskan bahwa karir dapat didefinisikan *as the sequence of major position occupied by a person throughout his' or her pre-occupational, occupational and post-occupational life*. Berdasarkan kedua pengertian ini, prinsipnya karir seseorang terjadi sejak masa belajar, memiliki pekerjaan, dan saat pensiun.

Donald Super (Isaacson & Brown, 1997) berkeyakinan bahwa pilihan jabatan merupakan suatu perpaduan dari aneka faktor pada individu sendiri seperti kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, serta kemampuan intelektual, dan banyak faktor di luar individu, seperti taraf kehidupan sosial-ekonomi keluarga, variasi tuntutan lingkungan kebudayaan, dan kesempatan/kelonggaran yang muncul. Titik berat dari hal-hal tersebut diatas terletak pada faktor-faktor pada individu sendiri. Super (Isaacson & Brown, 1997) menganggap karir sebagai peristiwa dalam hidup dimana pekerjaan dan berbagai peran lain dalam hidup menjadi sebuah kombinasi. Kombinasi ini menunjukkan komitmen bekerja seseorang termasuk dalam keseluruhan perkembangan dirinya. Berbagai teori berkaitan dengan karir banyak dikembangkan, seperti teori konstruksi karir, teori perkembangan karir, dan berbagai macam teori lainnya. Teori perkembangan karir yang dikembangkan oleh Super merupakan proses sepanjang hayat yang melibatkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi karir individu (Isaacson & Brown, 1997).

Unsur yang mendasar dalam pandangan Donald Super (Isaacson & Brown, 1997) adalah konsep diri atau gambaran diri sehubungan dengan

pekerjaan yang akan dilakukan dan jabatan yang akan dipegang (*vocational self-concept*) yang merupakan sebagian dari keseluruhan gambaran tentang diri sendiri. Gambaran diri ini menumbuhkan dorongan internal yang mengarahkan seseorang ke suatu bidang jabatan yang memungkinkan untuk mencapai sukses dan merasa puas (*vocational satisfaction*). Hal ini menyebabkan seseorang mampu mewujudkan gambaran diri dalam suatu bidang jabatan yang paling memungkinkan untuk mengekspresikan diri sendiri, misalnya : seorang muda yang memandang dirinya sebagai orang yang berkemampuan tinggi, berjiwa mengabdikan, dan rela mengorbankan dirinya, serta dibesarkan dalam keluarga yang telah mencetak beberapa dokter dan memperoleh kesan serba positif tentang perkembangan seorang dokter, akhirnya membentuk gambaran diri yang membayangkan dirinya sendiri sebagai seorang dokter yang ulung dan tulus.

Pada perkembangannya, Super banyak melakukan elaborasi pada teori perkembangan karirnya. Awalnya teori perkembangan karir memiliki pandangan bahwa perbedaan individu yang mengarahkannya pada pekerjaan, setr menyesuaikan dengan kemampuan dan minatnya (Angelia, 2012). Pada tahun 1981, Super menambahkan sebuah perspektif dalam teorinya yakni tentang peran konsep diri dalam perkembangan karir yang kemudian disebut sebagai teori perkembangan konsep diri. Dalam elaborasi ini, Super menunjukkan proses yang terlibat seperti pembentukan hingga implementasi konsep diri yang terkait di dalamnya. Elaborasi terakhir pada tahun 1990 dinamai sebagai “*Life-span, life-space theory*” yang di dalamnya ditambahkan sudut pandang kontekstual yang berkaitan dengan peran sosial.

Menurut (Savickas, 1997) proses perkembangan karir dibagi atas lima tahap sebagai berikut.

1. Tahap Pengembangan (*Growth*) mulai dari saat lahir sampai umur kurang lebih 15 tahun individu mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas,

- sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (*self-concept structure*)
2. Tahap Eksplorasi (*Exploration*) dari umur 15 sampai 24 tahun, individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.
 3. Tahap Pemantapan (*Establishment*) dari umur 25 sampai 44 tahun, bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk-beluk pengalaman selama menjalani karier tertentu.
 4. Tahap Pembinaan (*Maintenance*) dari umur 45 tahun sampai 64 tahun, individu yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya.
 5. Tahap Kemunduran (*Decline*) orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Kelima tahap ini dipandang sebagai acuan bagi munculnya sikap -sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam suatu jabatan, yang tampak dalam tugas-tugas perkembangan karier (*vocational developmental tasks*). Hirschi (2012, hlm. 6) mengatakan bahwa mempersiapkan karir adalah salah satu tugas perkembangan remaja, sehingga penting mendampingi remaja dalam mempersiapkan karirnya.

Berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan karier, Super (Isaacson & Brown, 1997) mengembangkan konsep kematangan vokasional (*career maturity* ; *vocational maturity*). Savickas (Angelia, 2012, hlm. 12) menyatakan bahwa kematangan karir adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Super pada tahun 1955, yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan jabatan atau memantapkan diri dalam suatu jabatan. Ragam indikasi ini dapat dijabarkan lebih lanjut pada masing-masing tahap perkembangan vokasional, lebih-lebih selama masa remaja dan masa dewasa muda. Dalam rangka meneliti dan menilai

kematangan vokasional telah dikembangkan alat tes yang dikenal dengan nama *Career Development Inventory*, *Career Maturity Test*, dan *Vocational Maturity Test* (Hirschi, 2012).

Super (Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja. Ini sejalan dengan pendapat Crites (Jawarneh, 2016, hlm. 111) mengklasifikasikan kematangan karir ke dalam dua domain yakni domain kognitif dan domain afektif. Domain afektif merepresentasikan tentang sikap dan perasaan siswa dalam membuat pilihan karir apakah pilihan yang mereka buat sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Domain ini termasuk di dalamnya adalah *decisiveness* (keajegan siswa dalam membuat pilihan), *involvement* (keterlibatan siswa dalam proses pembuatan pilihan), *independent* (siswa percaya pada diri sendiri dalam membuat pilihan), *orientation* (orientasi tugas siswa dalam menyikapi tuntutan dunia kerja), dan *compromise* (siswa memiliki pengetahuan yang memadai antara apa yang dia butuhkan dengan realitas atau kenyataan yang ada). sementara pada domain kognitif lebih merepresentasikan pada kemampuan personal siswa, kemampuan akademik, dan pengetahuan tentang dunia kerja (*world of work*).

Pandangan Super (Isaacson & Brown, 1997) oleh banyak pakar dinilai sebagai teori yang paling komprehensif dan mendapat banyak dukungan dari hasil penelitian. Pandangan Super mengandung beberapa implikasi bagi

pendidikan karir dan konseling karir yang sangat relevan. Konsepsi Super tentang gambaran diri dan kematangan vokasional menjadi pegangan bagi seorang tenaga kependidikan bila merancang program pendidikan karir dan bimbingan karir, yang membawa orang muda ke pemahaman diri dan pengolahan informasi tentang dunia kerja , selaras dengan tahap perkembangan karier tertentu.

Super (Savickas, 2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian yang telah dilakukan. Dalam pandangan Super, kematangan karir memiliki empat dimensi yaitu perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, dan informasi dunia kerja (*world of work information*) (Watkins & Campbell, 2000). Pelajar dengan kematangan karir yang tinggi tentu memenuhi kriteria-kriteria dalam dimensi kematangan karir seperti perencanaan karir, eksplorasi karir, pembuatan keputusan, dan regulasi diri (Angelia, 2012, hlm. 6). adanya dimensi-dimensi ini menurut Super memungkinkan seorang pelajar untuk memiliki prestasi akademik yang tinggi pula. Kemudian dalam perkembangannya kematangan karir dianggap hanya dapat diberlakukan bagi anak-anak dan remaja, sehingga kemudian pada tahun 1979 Savickas menyempurnakan konsep kematangan karir Super. Konsep kematangan karir didefinisikan Savickas sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan serta mampu mengatasi penyesuaian yang tidak terduga yang muncul dalam pekerjaan dan kondisi kerja.

Menurut Savickas Kematangan karir merujuk pada kesiapan individu dalam membuat pilihan pendidikan, ketepatan dalam membuat pilihan, dan kesadaran dalam membuat pilihan karir yang realistis dan konsisten. Berdasarkan

definisi tersebut, tersirat bahwa kematangan karir merupakan sikap positif yang dimiliki oleh siswa dalam kesiapannya untuk membuat pilihan karir sesuai dengan tahapan perkembangannya yang didasarkan pada tuntutan lingkungan dimana dia berada (Harlow, A., dkk, 2016, hlm. 4; Savickas, 2011; dan McQuown, L., dkk, 2010, hlm. 617).

Dalam perkembangannya, Savickas (2015, hlm. 7) menyatakan bahwa kematangan karir ditandai oleh:

(a) becoming concerned about the vocational future, (b) increasing personal control over one's vocational future, (c) displaying curiosity by exploring possible selves and future scenarios, and (d) strengthening the confidence to pursue one's aspirations.

Dari pandangan tersebut, ia mengkonstruksikan alat ukur kematangan karir dengan mengukur empat aspek kematangan karir, yakni (a) kepedulian (*concern*) terhadap karir masa depan, (b) dorongan ingin tahu (*curiosity*), (c) percaya diri (*confidence*), dan konsultasi (*consultation*).

B. Faktor-faktor dan Upaya Peningkatan Kematangan Karir

Faktor-faktor penentu kematangan karir perlu dipahami dan mendapat perhatian berbagai pihak yang berkaitan dengan siswa SMA (khususnya konselor dan guru mata pelajaran) dalam upaya membantu memudahkan dan meningkatkan perkembangan karir siswa. Efikasi diri dan prestasi akademik secara langsung dapat berpengaruh terhadap terhadap kematangan karir. Konselor dan guru mata pelajaran dapat merancang guna menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri siswa dan pada gilirannya akan meningkatkan keyakinan efikasi-dirinya. Layanan bimbingan karir seyogyanya dapat memfasilitasi peningkatan faktor-faktor tersebut. Layanan bimbingan karir yang dimaksud dapat berupa layanan informasi karir yang di dalamnya memuat informasi studi lanjut di perguruan tinggi atau pendidikan ketrampilan perlu mendapat perhatian.

Menurut Super (Sharf, 1992: 155-159), menyatakan bahwa kematangan karir remaja dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Perencanaan karir (*career planning*). Aspek perencanaan karir menurut Super (Sharf, 1992: 156), merupakan aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kondisi tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur pada setiap pekerjaan. Indikator ini adalah menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan.
2. Eksplorasi karir (*career exploration*). Menurut Super (Sharf, 1992: 157) merupakan kemampuan individu untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir, seperti kepada orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi, konselor sekolah, dan sebagainya. Aspek eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak informasi karir yang diperoleh siswa dari berbagai sumber tersebut. Indikator dari aspek ini adalah mengumpulkan informasi karir dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi karir yang telah diperoleh.
3. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*). Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 157) adalah kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karir. Konsep ini didasari pada tuntutan siswa untuk membuat keputusan karir, dengan asumsi apabila siswa mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir maka diharapkan mereka juga mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya.
4. Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*). Aspek ini terdiri dari dua komponen menurut Super (Sharf, 1992: 158), yakni terkait dengan tugas perkembangan, yaitu individu harus tahu minat dan

kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang berganti pekerjaan. Komponen kedua adalah mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja.

5. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*). Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 158) adalah siswa diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati.
6. Realisasi keputusan karir (*realisation*). Realisasi keputusan karir adalah perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan karir pekerjaan secara realistis. Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 159), antara lain: memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karir yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karir yang realistis

Sementara itu, apabila merujuk pada pendapat Shertzer dan Stone (Winkel dan Sri Hastuti, 2005: 647), mereka membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir sebagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi perkembangan karirnya adalah nilai-

nilai kehidupan yang ia ikuti, taraf inteligensi, bakat khusus yang dimiliki, minat, sifat, informasi tentang bidang-bidang pekerjaan, serta keadaan fisik seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan karir seseorang adalah masyarakat (lingkungan sosial budaya), keadaan sosial ekonomi suatu negara atau daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh dan ekspektasi dari keluarga besar dan inti, pendidikan, pertemanan, serta tuntutan yang melekat pada masing-masing pekerjaan.

Pakar lain yang mengetengahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir adalah (Seligman dalam Tri Muji Ingarianti, 2009: 17). Menurutnya ada enam faktor yang terlibat, yaitu keluarga, masyarakat, sosioekonomi, individu, serta faktor psikososial dan emosional.

Individu yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan mendapatkan kesuksesan dan kepuasan dalam karir. Mereka memiliki kesadaran akan proses keputusan karir, seringkali berpikir akan alternatif karir atau analisa karir yang tepat, menghubungkan antara pengalaman yang dimiliki dengan tujuan yang akan datang, memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karir, komitmen dalam membuat pilihan karir, dan mampu menyeimbangkan antara harapan dengan tuntutan realitas.

Upaya dalam meningkatkan kematangan karir sangat penting bagi siswa. Pengarahan maupun kurikulum atau proses bimbingan menjadi kebutuhan mutlak untuk mencapai tugas perkembangan karir tersebut.

Menurut Gonzalez (2008: 764), ada lima bidang yang perlu dikembangkan sebagai upaya peningkatan kematangan karir, sebagai berikut.

1. Pengetahuan diri dan aspek lain. Siswa harus memahami bakat, kecakapan dan kemampuan, konsep diri dan penghargaan diri, kepribadian, kemampuan akademik, pengalaman belajar dan kerja, minat, tingkat harapan, motivasi,

nilai kehidupan, gaya hidup dan sebagainya. Semua karakteristik ini seharusnya sesuai dengan pilihan karir.

2. Informasi studi, profesi dan karir. Siswa tidak hanya membutuhkan informasi mengenai diri mereka, tetapi juga tentang lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka juga membutuhkan informasi mengenai pilihan pendidikan yang lain (jenjang pendidikan), pilihan profesional (jenjang karir), dan pilihan karir (jenjang sosial tenaga kerja). Mereka membutuhkan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan.
3. Proses dalam menentukan keputusan karir. Melalui pengetahuan mengenai diri, pendidikan dan pengembangan profesional, siswa akan menentukan keputusan karir yang tepat. Mereka seharusnya dipersiapkan dalam menentukan keputusan karir melalui pertimbangan berbagai aspek tersebut.
4. Transisi menuju dunia kerja. Siswa dipersiapkan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus. Mereka membutuhkan strategi untuk menentukan keputusan karir yang tepat. Karir yang sesuai dengan jurusan yang mereka tekuni, dan mereka membutuhkan pengetahuan mengenai kebiasaan atau kewajiban sebagai tenaga kerja.
5. Perencanaan karir. Siswa seharusnya dipersiapkan untuk menentukan perencanaan karir berpedoman pada karakteristik pribadi, pengalaman studi dan pengalaman kerja. Perencanaan karir akan membuat siswa teguh pendirian dalam pendidikan dan karir. Kematangan karir bukan sesuatu hal yang mudah, dapat dicapai secara cepat, tetapi kematangan karir merupakan suatu proses yang perlu dikembangkan. Salah satu peran guru pembimbing adalah dalam membantu siswa dalam menyelesaikan mengenai karir. Peningkatan kematangan karir siswa dapat dicapai jika ada peran serta pihak sekolah terutama guru pembimbing dalam membuat pedoman dalam proses bimbingan dan konseling karir yang tepat.

Menurut Riele (2007, hlm. 71) cara lain untuk meningkatkan kematangan karir adalah dengan memanfaatkan internet karena remaja sekarang adalah remaja era digital. Menurutnya, sedikitnya ada sepuluh manfaat internet dalam bentuk web bagi perkembangan karir profesional yaitu: (1) pencari informasi, (2) membaca berita dan olahraga, (3) manajemen karir, (4) belajar sesuatu yang baru, (5) mengunduh *software*, (6) memperoleh informasi tentang perjalanan, (7) sosialisasi (8) menghasilkan uang, (9) bermain *game* dan (10) belanja *online*. Penggunaan web sebagai alat bantu memberikan empat keuntungan yaitu (Reile, 2007, hlm. 71) :

- a. Menggunakan metafora perpustakaan. Pengguna web dapat menemukan materi yang diinginkan sesuai dengan permintaan.
- b. Sumber materi yang tersedia telah dikelompokkan berdasarkan kategori dan topik.
- c. Membantu mempermudah mencari informasi dengan adanya kartu katalog seperti yahoo.
- d. Pengguna dapat bertemu semua orang dan bergabung bersama pada suatu kelompok untuk berbagi minat dan kesenangan.

C. Kematangan Karir Remaja sebagai Kebutuhan

Usia remaja merupakan masa seseorang umumnya mampu melihat bagaimana kematangan karirnya, dalam hal ini adalah membuat sebuah keputusan karir. Remaja pada usia ini dipandang tepat untuk mengukur kematangan karirnya (Mann, Harmoni & Power dalam Gati, 2001, hlm. 331). Ini menjadi tugas perkembangan masa remaja (Budiman, 2010, hlm. 46). Jika tugas perkembangan ini tidak tercapai mereka menjadi bingung bahkan terjebak dalam ketidakpastian dan stress pembuatan pilihan karir (Santrock, 2007. hlm. 485). Dilihat dari sisi

seperti ini, maka pencapaian kematangan karir pada remaja sesungguhnya merupakan kebutuhan mereka.

Siswa kelas X berada pada rentang usia 15-17 tahun, yang sedang memasuki masa remaja awal dan berada pada tahap perkembangan karir eksplorasi yakni individu mulai mempertimbangkan kemampuan pribadi dan persyaratan dalam berkarir yang ia inginkan (Sharf, 1992, hlm. 122-124). Menurut Piaget (Supriatna, ed., 2011, hlm. 43) ketika individu memasuki usia remaja mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, yang salah satu karakteristiknya adalah individu mulai mampu melihat (berpikir)/ membayangkan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan dialami di masa depan. Jika bayangan masa depan ini jelas dan tepat sesuai dengan diri dan peluang yang ada maka individu cenderung dapat mengambil keputusan karir dengan tepat. Kesiapan mengambil keputusan karir dengan tepat inilah yang disebut kematangan karir.

D. Konsep Bimbingan Karir

Pada awalnya, bimbingan karir identik dengan istilah *vocational guidance* yang merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan (Isaacson & Brown, 1997) Prosedur awal bimbingan vokasional dipandang sebagai metode dan praktis yang bersifat manusiawi dengan tujuan untuk membantu orang-orang untuk mencocokkan kebutuhan struktur kerja dengan cara yang rasional seperti kekuatan seseorang dalam membuat keputusan tentang pilihan pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Bimbingan vokasional berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Namun demikian sejak tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan dari model ocupasional (*occupational*) ke model karir (*career*).

Herr dan Cramer (Supriatna, 2009, hlm. 10) menyatakan pada tahun 1951, Super mengajukan revisi terhadap definisi bimbingan jabatan (*vocational*

guidance), yakni sebagai suatu proses bantuan terhadap individu untuk menerima dan mengembangkan diri dan peranannya secara terpadu dalam dunia kerja, menguji konsepnya dengan realitas dan kepuasan bagi dirinya serta masyarakat. Atas dasar analisis tersebut, Super mengganti konsep *vocational guidance* menjadi *vocational development*.

Kedua model sebagaimana telah dijelaskan, ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar terutama dalam landasan individu untuk memilih jabatan. Dimana pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karir, tidak hanya sekedar memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, melainkan mencoba pula menghubungkannya dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan sebagainya mulai turut dipertimbangkan (Suherman, 2013, hlm. 17). Konsep karir mencakup rentang waktu yang lebih panjang daripada pilihan vokasional atau *vocational choice*. Konsep karir menjangkau aktivitas pravokasional seperti pilihan sekolah dan jurusan, dan juga pasca-vokasional seperti para pensiunan yang bekerja kembali. Pertimbangan utama dalam konseling karir bukanlah perbedaan-perbedaan pada okupasi-okupasi, tetapi pada kontinuitas atau diskontinuitas dalam perkembangan karir individu, interaksi antar pilihan-pilihan pendidikan dan okupasional setiap saat.

Supriatna (2009, hlm. 10) mengungkapkan bahwa konsep layanan bimbingan karir tidak dapat dipisahkan dari konsep *vocational guidance* yang berubah menjadi *career guidance* seperti yang dikemukakan oleh *National Vocational Guidance Association (NVGA)* pada tahun 1973. Artinya, bimbingan karir merupakan sebuah proses yang membantu dalam memilih pekerjaan, mempersiapkan, memasuki, dan memperoleh kemajuan di dalamnya.

Dimana jauh sebelumnya, NVGA menjadi pionir organisasi bimbingan karir sejak tahun 1913 dimana president pertama NVGA adalah Frank M. Leavitt. Dalam pidatonya, Frank M. Leavitt menyatakan “*the vocational guidance movement will ultimately influence educational practice from the elementary school through the university*”. Mulai saat itu, NVGA menjadi bagian yang komprehensif dalam jaringan pemerintahan federal dan beberapa kebijakan nasional (Smith, R., dkk., 1985).

Perubahan istilah/ nama tersebut salah satunya disebabkan oleh peran penting dari undang-undang federal. Dimana peran penting utamanya dalam mempengaruhi praktek *career development* pada paruh kedua abad kedua puluh adalah munculnya teori *career development* yang merupakan redefinisi dari bimbingan vokasional. Sebuah tonggak utama terjadi pada tahun 1950, ketika Hoppock, presiden NVDA mengamati bahwa pandangan tradisional bimbingan vokasional sudah tidak relevan lagi (Hoppock, 1950). Pada tahun 1951, setelah pengamatan Hoppoks, Super merekomendasikan bahwa definisi tradisional bimbingan vokasional yang sudah berdiri sejak 1937 direvisi. 1937 Definisi yang menyatakan bahwa bimbingan vokasional adalah “*the process of assisting the individual to choose an occupation, prepare for it, enter upon it, and progress in it*” (Super, 1951 p.92). definisi yang diusulkan oleh Super tersebut akhirnya diadopsi oleh NVDA sebagai:

the process of helping a person to develop and accept an integrated and adequate picture of himself and of his role in the world of work, to test this concept against reality, and to convert it into a reality, with satisfaction to himself and to society

Definisi tersebut mengubah fokus bimbingan vokasional dari yang semula hanya berkonsentrasi pada apa yang harus dipilih beralih kepada bagaimana meningkatkan perhatian pada karakteristik individu. Saat ini, perkembangan karir dan bimbingan karir penekanannya makin diarahkan pada individu dengan

memberi peluang yang sama bagi kesadaran diri dan kemungkinan-kemungkinan okupasional. Pandangan ini membuka peluang bagi pilihan gaya hidup (*life style*) dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dalam kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan nasional, peran strategis dari bimbingan karir sudah mulai dirasakan bersamaan dengan lahirnya gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia pada pertengahan tahun 1950an. Berawal dari kebutuhan penjurusan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang selanjutnya pada tahun 1984 bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum 1984, bimbingan karir cukup terasa mendominasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan dan pada tahun 1994 bersamaan dengan perubahan nama bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 1994, bimbingan karir ditempatkan sebagai salah satu dari empat bidang dalam bimbingan dan konseling.

Sampai dengan saat ini, bimbingan karir tetap masih merupakan salah satu dari empat bidang bimbingan. Dalam perkembangannya, bimbingan karir diintegrasikan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) yang menjadikan peranan bimbingan karir sungguh menjadi sangat strategis dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai jantungnya bimbingan khususnya dalam membantu siswa memperoleh kecakapan vokasional (*vocational skill*) sebagai salah satu jenis kecakapan dalam pendidikan kecakapan hidup. Supriatna (2009, hlm. 13-15) mengemukakan beberapa prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Bimbingan karir ditujukan bagi semua individu.
2. Bimbingan karir merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) yang sedang dalam proses berkembang.
3. Bimbingan karir bersifat individual.
4. Bimbingan karir menekankan hal yang positif.
5. Bimbingan karir merupakan usaha bersama.
6. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan karir.

7. Bimbingan karir berlangsung dalam berbagai latar kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, layanan bimbingan karir di sekolah pada prinsipnya diperuntukkan bagi semua peserta didik dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan karirnya. Layanan bimbingan karir merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan perkembangan peserta didik di sekolah.

E. Posisi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) / Web dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan banyak perubahan dalam kehidupan individu, hal tersebut dimanfaatkan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan layanan teknologi informasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan dengan bantuan komputer dan *web* internet. Posisi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) / *web* dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Publikasi, teknologi dan informasi dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai pengenalan BK.
2. Pelayanan dan Bantuan teknologi dan informasi, digunakan untuk memberikan layanan dan bantuan kepada individu secara tidak langsung.
3. Pendidikan, dikatakan pendidikan karena dalam teknologi dan informasi memiliki unsur-unsur yang berkenaan dengan pendidikan, Bagaimana guru melibatkan peserta didik sebagai subyek yang memang menjadi minat mereka pada beberapa situs web dengan sumber daya yang sangat baik dan siap digunakan oleh guru, seperti musik atau hak asasi manusia dari tradisi budaya yang berbeda dan gaya dalam menyampaikan pesan sosial, politik dan budaya serta rencana pelajaran dan Bimbingan Karir yang berbasis *web*. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemilihan dan penetapan karir seseorang

merupakan langkah awal pada bidang karir. Ini adalah saat yang tepat mulai memikirkan pengembangan diri pada masing-masing peserta didik sesuai dengan minat, bakat, cita-cita kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling pada bidang karir melalui berbagai jenis dan bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam membantu pengembangan dan kematangan karir peserta didik dengan memperhatikan pengembangan model layanan dengan trend dan Isu pada aplikasi layanan dalam pilihan karir atau keputusan karir

Secara lebih rinci, penjelasan penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan bimbingan dipaparkan dibawah ini.

1. Layanan Bimbingan Berbantuan Komputer

Sistem bimbingan dengan bantuan computer atau *Computer-aided Guidance System (CAGS)*. *CAGS* adalah “*a set of activites, delivered by a computer, which has been developed to assisst with career planning*” (Kidd, 2006, hlm. 122). Layanan bimbingan dengan berbantuan komputer diklasifikasikan menjadi delapan kategori yaitu (Kidd, 2006, hlm. 122) :

- a. Penilaian diri; program yang membantu individu menilai dirinya sendiri yang disediakan dalam bentuk profil serta penjelasan tentang peluang pendidikan ataupun pekerjaan.
- b. Sistem yang sesuai; program yang sesuai dengan individu untuk menentukan pekerjaan.
- c. Pemberian informasi ; *database* mengenai pendidikan, peluang pelatihan bagi pekerja
- d. Permainan dan simulasi ; bisnis, pelatihan dan materi pendidikan karir.
- e. Bantuan membuat keputusan; program yang membantu individu menganalisis faktor-faktor dalam membuat keputusan dan mengaplikasikannya dalam membuat keputusan.

- f. Menyusun pengolahan kata; program yang menyediakan dukungan untuk menulis riwayat hidup atau melengkapi surat lamaran.
- g. Komputer berbasis pelatihan; program yang mengajarkan cara mencari pekerjaan contohnya cara membuat surat lamaran
- h. Tes psikometris ; program yang melakukan tes psikologis dan penilaian.

Bimbingan karir yang dibantu komputer menawarkan informasi karir dan membantu para individu untuk memilih nilai dan minat mereka atau mencari pekerjaan. Menurut Bowlsbey (Glading, 2012, hlm. 407) salah satu kelebihan bimbingan karir dibantu komputer adalah aksesnya tersedia dibanyak tempat dan dapat digunakan oleh orang-orang yang berbeda lintas budaya dan usia.

2. Layanan Bimbingan Berbantuan *Web*

Layanan bimbingan berbantuan komputer/*CAGS* dapat dilaksanakan secara paralel dengan menggunakan internet, yang dasarnya sebagai jaringan internasional komputer dan web (Reile, 2007:71). Web adalah ruang informasi dalam internet dengan menggunakan teknologi *hypertext*, pemakai dituntun untuk menemukan informasi dengan mengikuti link yang disediakan dalam dokumen web yang ditampilkan dalam browser web (Sidik, 2010, hlm. 1).

Menurut ZD-net (Reile, 2007, hlm. 71) ada sepuluh kegunaan web dan implikasinya bagi perkembangan karir profesional yaitu: (1) pencari informasi, (2) membaca berita dan olahraga, (3) manajemen karir, (4) belajar sesuatu yang baru, (5) mengunduh *software*, (6) memperoleh informasi tentang perjalanan, (7) sosialisasi (8) menghasilkan uang, (9) bermain *game* dan (10) belanja *online*.

Penggunaan web sebagai alat bantu memberikan empat keuntungan yaitu (Reile, 2007, hlm. 71) :

- e. Menggunakan metapora perpustakaan. Pengguna web dapat menemukan materi yang diinginkan sesuai dengan permintaan.

- f. Sumber materi yang tersedia telah dikelompokkan berdasarkan kategori dan topik.
- g. Membantu mempermudah mencari informasi dengan adanya kartu katalog seperti yahoo.
- h. Pengguna dapat bertemu semua orang dan bergabung bersama pada suatu kelompok untuk berbagi minat dan kesenangan.

Sejalan dengan itu Kidd (2006, hlm. 125) menyatakan ada tiga keuntungan dalam menggunakan internet yaitu : layanan tersedia selama 24 jam, *database* dapat diperbarui lebih sering dari satu sumber, dapat dengan mudah memasuki *link* dalam internet.

Penggunaan internet sebagai sarana pendukung elektronik dalam perencanaan karir harus memperhatikan pedoman etik. Pedoman etik penggunaan internet dalam perencanaan karir menurut *National Career Development Association (NCDA)* harus mengandung unsur (Reile, 2007:79) : (1) Memberikan informasi tentang pekerjaan (2) Menyediakan *database* pencari *online* untuk membantu mengidentifikasi alternatif pekerjaan yang layak (3) Memberikan perencanaan karir interaktif sebagai bentuk dukungan (4) Membantu dengan *database* pencari untuk memperoleh pekerjaan.

Berdasarkan pemaparan di atas yang dimaksud program bimbingan berbantuan web adalah serangkaian rencana kegiatan layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan web alat bantu.

F. Konsep Layanan Bimbingan Karir Berbasis Web

Dengan kondisi saat ini dimana teknologi informasi dan komunikasi sangat dominan penggunaannya dalam berbagai bidang kehidupan maka layanan bimbingan karir melalui penggunaan TIK ini pun sangat terbantu khususnya dalam layanan bimbingan karir pada peserta didik di satuan pendidikan pada

jenjang sekolah menengah atas. Berbagai fasilitas disediakan dalam internet dengan tujuan untuk mempermudah orang berkomunikasi. Pengembangan Aplikasi ataupun software layanan bimbingan karir dapat diterapkan dengan merancang program layanan bimbingan karir melalui jendela web sekolah, dimana peserta didik dan guru bimbingan dan konseling dapat membuka layanan dengan cara masuk ke jendela web sekolah yang sudah terpasang dengan cara masuk ke dalam jaringan internet sekolah (Plant, 2012, hlm. 92-93).

Layanan bimbingan karir dapat dilakukan dengan menggunakan media internet. Secara etimologi, istilah media berasal dari bahasa latin, yaitu medium yang memiliki arti perantara. *Dictionary of Education* menyebutkan media sebagai bentuk perantara dalam berbagai jenis kegiatan berkomunikasi. Gagne (Sadiman, dkk, 1990) menyatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang untuk belajar. Briggs (Sadiman, dkk, 1990) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian media didefinisikan sebagai segala jenis benda perantara yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada orang yang membutuhkan informasi.

Konselor dan konseli dapat melakukan proses konseling tanpa harus saling bertatap muka secara langsung. Konselor dan konseli dapat berkomunikasi di tempat mereka masing-masing berada. Banyak instansi dan bahkan perorangan membuka akses untuk mempromosikan layanan konseling melalui *home page*. Hal ini membuka peluang untuk dapat berkonsultasi dengan konselor yang ada di seluruh dunia, dan konselor sendiri harus mampu memberikan layanan konseling pada konseli dari berbagai belahan dunia. Karena sifatnya *on line*, layanan konseling melalui internet dapat dilakukan tanpa mengenal ruang dan waktu, pagi, siang, sore, bahkan di malam hari, layanan konseling dapat berlangsung.

Saat ini teknologi internet dapat menciptakan konseling via *e-mail*. Ada beberapa keunggulan konseling melalui email, yaitu: (1) terdapat catatan permanen dari seluruh kontak konseling. Hal ini sangat berguna bagi konseli dan konselor, (2) mengetik adalah cara yang efektif untuk menyampaikan masalah, (3) mengetik membantu seseorang untuk merefleksikan pengalaman mereka, (4) Internet merupakan media yang egalitarian, dan (5) konseli dapat mengekspresikan perasaan mereka pada saat itu juga, mereka dapat menuliskan pesan melalui e-mail saat berada di tengah depresi atau serangan panik, ketimbang harus menunggu datangnya sesi konseling berikutnya (John Mcleod, 2010; Fajar, P, 2017).

Bimbingan dan konseling melalui *web* memiliki potensi yang baik seiring dengan semakin mudahnya teknologi, semakin mudah diakses, dan semakin mudah digunakan. Berbagai kemudahan dan keefesiean dalam memberikan layanan konseling di internet, tidak selamanya dapat dijalankan sesuai dengan yang diharapkan. Kecenderungan faktor-faktor penghambat dapat menjadi kendala di dalam melaksanakannya, misalnya jaringan akses yang mengalami gangguan, fasilitas yang digunakan oleh konselor dan konseli harus tersedia, misalnya computer/ laptop, perangkat modem, dll. Apabila salah satu pihak tidak memilikinya, mustahil proses layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan. Komputer merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan oleh konselor dalam proses konseling. Pelling (2002), menyatakan bahwa komputer (internet) dapat dipergunakan untuk membantu peserta didik dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan pilihan karir. Ini sangat memungkinkan, karena dengan membuka internet, peserta didik akan dapat melihat banyak informasi atau data yang dibutuhkan untuk menentukan pilihan studi lanjut atau pilihan karirnya.

Bimbingan dan konseling berbasis Web adalah suatu proses intervensi konselor melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menggunakan Web dalam rangka memberikan layanan kepada peserta didik dengan cara mengubah pandangan, tindakan, dan suasana dirinya, memahami, menyadari, memaksimalkan, dan mengefektifkan potensinya seoptimal mungkin dalam hubungan kemitraan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis Web diantaranya adalah (1) kemampuan berkomunikasi konselor melalui Internet, (2) kegiatan-kegiatan personil terkait dengan bimbingan dan konseling, serta (3) lingkungan sosial budaya sekolah. Komunikasi dan kolaborasi yang tidak terlaksana dengan baik antara konselor, kepala sekolah, guru, dan konseli akan menghambat proses perkembangan konseli.

Model bimbingan dan konseling berbasis Web pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik melalui proses interaksi antara konselor dengan peserta didik (Konseli), dan konseli yang memberikan perubahan pada pandangan, tindakan, dan suasana secara terintegrasi. Model bimbingan dan konseling berbasis Web merupakan bantuan yang memperhatikan perubahan-perubahan sebelum diberi bantuan, hubungan, model, dan teknik yang diberikan, latar belakang dan sosial budaya sekolah, pertimbangan terhadap berbagai sudut pandang dalam memahami konseli, menggunakan dialog dan interaksi sebagai wahana untuk meningkatkan kebermaknaan hidup peserta didik.

Bimbingan dan konseling berbasis web dapat berlangsung secara efektif apabila konselor terlibat dalam interaksi dengan memahami secara jelas karakteristik kolaborasi sehingga pihak-pihak yang berkolaborasi berpartisipasi secara optimal sesuai dengan tugas, peran dan tanggungjawab masing-masing. Karakteristik interaksi dan intervensi antara Konselor dan peserta didik perlu didasari dengan rasa sukarela, kesetaraan, hubungan, tujuan bersama, tanggung

jawab terhadap hasil, mampu menjadi sumber, kepercayaan dan kepentingan konseli. Model bimbingan dan konseling berbasis web sangat mengandalkan internet dan kesungguhan peserta didik sebagai konseli.

Beberapa isu penting yang berkaitan dengan profesionalisme dan efektivitas layanan konseling berbasis *online* adalah layanan yang dilakukan oleh individu tanpa memiliki ilmu dan latar belakang profesi konselor, sehingga dikhawatirkan terjadi layanan yang kurang bermutu, yang dapat menyebabkan konseli tidak mendapatkan layanan yang memuaskan. Secara ideal, proses layanan bimbingan dan konseling perlu melibatkan aspek-aspek non verbal seperti sikap tubuh, tatapan mata, intonasi suara, serta suasana yang tercipta saat konseling terjadi.

Layanan konseling *online* hanya akan memberikan layanan sebatas tulisan yang disampaikan oleh konseli, dalam hal ini konselor tidak dapat memahami konseli secara keseluruhan. Proses konseling berkaitan dengan proses penciptaan hubungan *raport* dan saling percaya antara konselor dan konseli, seperti proses pemahaman masalah, pengembangan rencana tindakan dalam mengatasi masalah, dan proses evaluasi, perlu dirancang secara serius agar konseli mampu melakukan perenungan dan pengambilan keputusan secara cepat dalam menangani masalah yang dihadapinya.

Sampsons (2000), mengungkapkan bahwa fasilitas di internet dapat dipergunakan untuk melakukan testing bagi peserta didik. Hal ini harus didasari pada kebutuhan peserta didik. Penggunaan komputer di kelas sebagai media bimbingan dan konseling akan memiliki beberapa keuntungan seperti yang dinyatakan oleh Baggerly (2002) sebagai berikut.

1. Akan meningkatkan kreativitas, meningkatkan keingintahuan dan memberikan variasi pengajaran, sehingga kelas akan menjadi lebih menarik.

2. Akan meningkatkan kunjungan ke web site, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik.
3. Konselor akan memiliki pandangan yang baik dan bijaksana terhadap materi yang diberikan.
4. Akan memunculkan respon yang positif terhadap penggunaan email.
5. Tidak akan memunculkan kebosanan.
6. Dapat ditemukan silabus, kurikulum dan lain sebagainya melalui website.
7. Terdapat pengaturan yang baik.

Selain menggunakan internet seperti yang telah diuraikan di atas, dapat dipergunakan pula *software* seperti *microsoft power point*. *Software* ini dapat membantu konselor dalam menyampaikan bahan bimbingan secara lebih interaktif. Konselor dituntut untuk dapat menyajikan bahan layanan dengan mempergunakan imajinasinya agar bahan layanannya tidak membosankan.

Program *software power point* memberikan kesempatan bagi konselor untuk memberikan sentuhan-sentuhan seni dalam bahan layanan informasi. Melalui program ini, ditampilkan gambar-gambar dan suara-suara yang menarik yang tersedia dalam program *power point*. Melalui fasilitas ini, konselor dapat pula memasukkan gambar-gambar di luar fasilitas *power point*, sehingga sasaran yang akan dicapai menjadi lebih optimal.

Gambar-gambar yang disajikan melalui program *power point* tidak statis seperti yang terdapat pada *Over Head Projector (OHP)*. Konselor dapat memasukkan gambar-gambar yang bergerak, bahkan konselor bisa melakukan insert gambar-gambar yang lebih menarik dari sebuah film.

Media lain yang dapat dipergunakan dalam proses bimbingan dan konseling di kelas antara lain adalah *VCD/ DVD player*. Peralatan ini seringkali dipergunakan oleh konselor untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Perilaku-perilaku yang tampak pada tayangan tersebut dipergunakan oleh

konselor untuk merubah perilaku klien yang tidak diinginkan (Alssid & Hitchinson, 1977; Ivey, 1971, dalam Baggerly 2002). Dalam proses pendidikan konselor pun, penggunaan *video modeling* ini juga dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan dan prinsip konseling yang akan dikembangkan bagi calon konselor (Koch & Dollarhide, 2000, dalam Baggerly, 2002).

Sebelum *VCD/ DVD player* ini ditayangkan, seorang konselor sebaiknya memberikan arahan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang alasan ditayangkannya sebuah film. Hal ini sangat penting, sebab dengan memiliki gambaran dan tujuan film tersebut ditayangkan, maka peserta didik akan memiliki kerangka berpikir yang sama. Setelah film selesai ditayangkan, maka konselor meminta peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang telah mereka lihat. Tanggapan-tanggapan ini pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana klien berpikir dan bersikap.

G. Kerangka Teoritik Program Bimbingan Karir Berbasis Web

Bimbingan karir bukan satu kesatuan yang berdiri sendiri, melainkan lebih merupakan penekanan (Munandir, 1996, hlm.246). Menurutny, bimbingan karir dipandang sebagai usaha pendidikan, bimbingan karir memusatkan perhatian utamanya pada individu siswa dan penciptaan situasi belajar. Peserta didik pada masa remaja dalam prosesnya membuat pilihan karir tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti ketidaktahuan mengenai bagaimana membuat keputusan yang tepat, belum mampu memahami potensi diri, memiliki kebingungan dalam memilih alternatif, dan tidak memiliki kesadaran akan pentingnya membuat keputusan sendiri mengenai kehidupan dimasa yang akan datang. Ini disebabkan peserta didik masih berada dalam proses berkembang atau *on becoming*, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, sehingga peserta didik memerlukan bimbingan karena masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan

mengenai dirinya, dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 192). Oleh karena itu program bimbingan karir dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses membuat keputusan karir.

1. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut Suherman (2013) fungsi-fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, penetapan staf bimbingan dan konseling, lalu menggerakkan atau meningkatkan SDM untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan cara memberikan motivasi, dan yang terakhir mengevaluasi kegiatan serta hasil yang dicapai melalui aktivitas layanan yang telah dilaksanakan. Melalui implementasi fungsi-fungsi manajemen itulah layanan bimbingan dan konseling dilakukan agar mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dengan menggunakan sumber daya secara efisien. Jawabannya adalah layanan bimbingan dan konseling perlu diurus, diatur, dikemudikan, dikendalikan, ditangani, dikelola, diselenggarakan, dijalankan, dilaksanakan dan dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian, keterampilan, serta wawasan dan pemahaman tentang arah, tujuan, fungsi, kegiatan, strategi, dan indikator keberhasilannya.

Sumber daya utama dalam proses layanan bimbingan dan konseling adalah *manusia atau orang-orang*, baik orang sebagai pengelola, pelaksana maupun sebagai sasaran layanan bantuan (Suherman, 2013). Sebagai pengelola dan pelaksana, orang-orang yang terlibat dalam bimbingan dan konseling adalah yang memiliki keahlian dan kewenangan secara profesional. Artinya mereka adalah orang-orang pilihan dan bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Penempatan orang-orang yang berpatokan pada konsep ini memungkinkan munculnya

organisasi layanan bimbingan efektif dan efisien. Artinya mudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan hemat dalam waktu serta tenaga yang dikeluarkan.

Suatu Program layanan bimbingan dan konseling tidak akan mungkin terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu system pengelolaan (manajemen) yang bermutu, ndalam arti dilakukan secara jelas, sistimatis, dan terarah. Mengenai arti manajemen itu sendiri Stoner (1981) menegemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Management is the proses of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and using all other organizational resources to achive stated organizational goals”.

Dengan demikian salah satu aspek system manajemen program layanan bimbingan dan konseling adalah kesepakatan manajemen atas program bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan untuk menjamin implementasi program dan strategi nya dalam memenuhi kebutuhan siswa dapat dilakukan secara efektif. Kesepakatan ini menyangkut pula proses meyakinkan dan mengembangkan komitmen semua pihak di lingkungan sekolah bahwa program bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir sebagai bagian terpadu dari seluruh program di sekolah (Yusuf. S, 2009).

Materi layanan bimbingan dan konseling hendaknya membumi, artinya materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan disediakan bagi pengembangan potensi peserta didik. Alat dan fasilitas digunakan untuk mempermudah pencapaian tujuan. Karena itu bagaimana seorang konselor merancang penggunaan atau pemanfaatan alat dan fasilitas secara efektif dan efisien dalam keseluruhan layanan bimbingan dan konseling. Waktu, kadang-kadang dijadikan kambing hitam penghambat pelaksanaan layanan. Karena itu kapan suatu kegiatan dilakukan secara tepat dan materi apa yang perlu diberikan pada waktu tertentu. Dengan demikian, dengan penggunaan waktu secara tepat

tidak akan ada unsur yang merasa terganggu dan dirugikan, tetapi dengan penggunaan waktu tepat mempermudah tujuan untuk dicapai.

Sehubungan dengan perencanaan program bimbingan Edward C. Roeber (Nurihsan, 2003) mengungkapkan tiga buah pertanyaan yang perlu dijawab dalam merencanakan suatu program bimbingan yaitu: *What are needs being met under present conditions? How can the school better meet their needs?*. Jadi, suatu program bimbingan yang baik hendaknya memenuhi kebutuhan individu.

Program bimbingan dan konseling tertuju pada apa yang ingin dicapai dari tujuan bimbingan sehingga program tersebut berjalan efisien dan efektif. Untuk membuat program yang efektif dan efisien diperlukan perencanaan yang matang dalam membuat program bimbingan dan konseling, sehingga tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan harapan dari pendidikan dan individu. Sukardi (1995, hlm. 28) mengungkapkan bahwa kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survey untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling. Nurihsan (2003, hlm. 87) menjelaskan bahwa untuk tercapainya program perencanaan bimbingan yang efektif dan efisien, ada beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya,

- a. Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik.
- b. Penentuan tujuan program layanan bimbingan dan konseling yang ingin dicapai.
- c. Analisis situasi dan kondisi di sekolah.
- d. Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan.
- e. Penetapan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan.
- f. Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan yang telah dilaksanakan.

- g. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan.
- h. Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang dilakukan dalam menangani hambatan-hambatan.

Koontz dan O'Donnel (Mulawarman, 1998) mengungkapkan prinsip-prinsip perencanaan efektif diantaranya:

- a. *Principle of contribution to objectives* yaitu tujuan setiap rencana sesungguhnya adalah mempermudah pencapaian tujuan.
- b. *Principle of efficiency of plan* yaitu perencanaan disusun dengan mempertimbangkan situasi kondisi sumber daya manusia, biaya, menekankan faktor efisiensi.
- c. *Principle of primacy planning* yaitu mendahulukan kegiatan rencana dalam pelaksanaan seluruh fungsi manajemen.
- d. *Principle of planning premises* yaitu menggunakan premis yang konsisten agar rencana terlaksana secara konsisten.
- e. *Principle of strategy and policy framework* yakni senantiasa bekerja dengan kerangka strategi kebijaksanaan.
- f. *Principle of timing* yaitu senantiasa menjaga konsistensi jadwal pekerjaan.
- g. *Principle of limiting factor* yaitu antisipasi terhadap faktor penghambat atau situasi yang rawan dalam pelaksanaan kegiatan.
- h. *The commitment principle* yaitu melihat komitmen kerja.
- i. *Principle of flexibility* yaitu rencana dibuat untuk dapat dilaksanakan, untuk itu rencana harus bersifat fleksibel.
- j. *Principle of navigation change* yaitu melakukan upaya pembaharuan tetapi berpedoman pada tujuan.

2. Prinsip-prinsip Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan kegiatan program bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan suatu manajemen yang dapat meningkatkan kualitas dan mutu dari layanan bimbingan dan konseling sehingga individu dapat merasakan bantuan dari konselor dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sistem manajemen layanan akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh untuk hasil dari sebuah bimbingan. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu mutu dan kualitas yang baik diperlukan sebagai masukan (input) dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling.

Informasi yang masuk akan semakin meningkatkan sistem manajemen yang progresif akan tetapi berkesinambungan karena informasi yang masuk menambah input bagi konselor dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu, diperlukan suatu perencanaan yang sistematis dan berkesinambungan. Sistematis diartikan rencana yang ada berurutan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berkesinambungan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terus berlanjut dan bertahap. Karena pada dasarnya bimbingan dilakukan melalui tahapan dalam membantu individu untuk berkembang optimal. Bimbingan yang terencana adalah proses membantu individu tahapan dalam membantu individu untuk berkembang optimal. Bimbingan yang terencana adalah proses membantu individu dalam tahapan dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang terjadi perencanaan layanan bimbingan ini diharapkan mampu mengarahkan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Program bimbingan karir yang ditujukan kepada peserta didik ini memiliki kerangka diantaranya yaitu rasional, tujuan, deskripsi kebutuhan, rencana operasional, pengembangan tema dan evaluasi. Berikut dipaparkan mengenai unsur-unsur dari kerangka program (Munandir, 1996; Depdiknas, 2007; Permen No. 111 Tahun 2014).

1. Rasional

Perumusan program diperlukan rumusan dasar mengenai urgensi dari bimbingan karir. Urgensi dari bimbingan karir adalah terdapatnya berbagai fenomena khususnya peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama yang mengalami ketidakmampuan dalam menentukan pilihan pekerjaan, pendidikan lanjutan, dan aktivitas-aktivitas yang akan ditempuhnya di masa depan nanti. Sehingga bimbingan karir sangat diperlukan untuk membantu peserta didik menentukan pilihan karir

2. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan adalah menjadi dasar dari perumusan program bimbingan karir. Dalam deskripsi kebutuhan, dipaparkan mengenai hasil penilaian kebutuhan peserta didik dari instrument kemampuan membuat pilihan karir yang telah disebarkan.

3. Visi dan Misi Program

Perumusan visi dan misi program dimaksudkan untuk memberikan arah dalam proses kegiatan bimbingan yang hendak dicapai. Visi dan misi program ini sekaligus menjadi tujuan utama program bimbingan karir berbasis *web* yaitu untuk mengembangkan kematangan karir siswa. Sementara untuk misinya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan indikator kematangan karirnya.

4. Komponen Program

Komponen program dalam program bimbingan karir ini adalah layanan dasar dan perencanaan individual.

5. Bidang Layanan

Bidang layanan dalam program bimbingan karir untuk mengembangkan kemampuan membuat pilihan karir peserta didik adalah bidang bimbingan karir.

6. Peran Guru Pembimbing

Peran guru pembimbing berisi tentang hal-hal yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan/ implementasi program bimbingan karir untuk mengembangkan kemampuan membuat pilihan karir peserta didik.

7. Rencana Operasional Program

Rencana operasional dalam program dirumuskan untuk menjamin implementasi kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana operasional, berisi uraian detil mengenai kegiatan bimbingan karir yang dilaksanakan.

8. Pengembangan Tema/ Topik

Perumusan pengembangan tema berupa rincian lanjut dari kegiatan yang sudah diidentifikasi sebelumnya terdapat di rencana operasional. Perumusan tema ini lebih spesifik ke dalam bentuk materi.

9. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program berisi tentang rincian atau deskripsi untuk masing-masing tahapan dalam pelaksanaan program bimbingan karir untuk mengembangkan kemampuan membuat pilihan karir peserta didik.

10. Evaluasi Pelaporan Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan hal penting yang harus dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian program bimbingan karir dalam pelaksanaannya dan untuk mengembangkan keputusan karir peserta didik mengenai pemilihan sekolah lanjutan tingkat atas setelah jenjang pendidikan lanjutan tingkat pertama. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, maka dirumuskan berbagai tindak lanjut untuk menangani peserta didik yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

H. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan

Beberapa penelitian terkait dengan tema kematangan karir dan penggunaan media komputer/ internet sudah banyak dilakukan. Pada bagian ini, dideskripsikan ke dalam bentuk tabel bagaimana penelitian-penelitian terdahulu dengan tema kematangan karir seperti penelitian yang dilakukan oleh Kelly (1992); Ki-Hak Lee (2002); Dahlan (2008); Septikasari (2010); Dewi (2010); Juwitaningrum (2013); Ozkamali, dkk (2014); Sisca (2015); dan Jawarneh (2016). Sementara penelitian terdahulu yang dengan tema penggunaan media komputer/internet dalam bimbingan karir yang dipaparkan adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Peterson dkk (1994); Rafmainis (2009); Betz dan Borgen (2010); Nabilla (2010); Syamsudin (2010); Nurhani (2011); Fasha, dkk (2015); dan Fajar (2017). Berikut adalah tabel perbandingan penelitian karir terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian tentang Kematangan Karir

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Kelly (1992)	<i>Career Maturity of Young Gifted Adolescents: A Replication Study.</i>	Penelitian berusaha untuk mengungkap tingkat kematangan karir pada remaja.	Peneliti mengambil subjek penelitian remaja gifted dan remaja pada kelompok kelas reguler	Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara prestasi akademik dan kematangan karir yang dicapai oleh siswa berbakat. Pertama kelompok siswa gifted lebih mampu mengekspresikan kebutuhan informasi karir mereka dibandingkan dengan kelompok siswa reguler. Kedua, kelompok siswa gifted memiliki kemampuan yang lebih luas dalam menampung aspirasi karir mereka dibandingkan dengan

					kelompok siswa reguler.
2.	Ki-Hak Lee (2002)	<i>A Cross-Cultural Study of The Career Maturity of Korean and United States High School Students.</i>	Mengungkap tingkat kematangan karir siswa SMA	Penelitian ini berusaha untuk membandingkan kematangan karir siswa secara silang budaya (<i>cross-culture</i>).	Terdapat lompatan budaya (<i>culture-bound</i>) pada level kematangan karir siswa jenjang sekolah menengah atas di korea dan amerika.
3.	Dahlan (2008)	Model Konseling untuk Memantapkan Rencana Pilihan Karier Konseling.	Latar belakang munculnya penelitian yang berasumsi tentang adanya pelayanan untuk membantu siswa di sekolah dalam membuat sebuah keputusan dan pilihan karir yang mantap sehingga membantu siswa SMA dalam kematangan karirnya.	Teknik yang digunakan yakni melalui model konseling alternatif.	Penelitian ini menghasilkan model konseling karir alternatif yang efektif untuk memantapkan rencana pilihan karir konseli.
4.	Septikasari (2010)	Hubungan <i>Self Efficacy</i> dan Kematangan dalam Memilih Karier Peserta Didik Akselerasi di MAN I Malang.	Penelitian ini berusaha untuk mengungkap tingkat kematangan karir siswa di jenjang SMA.	Penelitian ini berusaha untuk melihat hubungan antara tingkat kematangan karir siswa dengan <i>self-efficacy</i> nya.	Ada hubungan positif yang signifikan antara <i>self efficacy</i> dengan kematangan karier. Sebesar 63,0 % perubahan kematangan karier disebabkan oleh perubahan <i>self efficacy</i> dan 37,0 % disebabkan oleh faktor di luar perubahan <i>self efficacy</i> .
5.	Dewi	Kematangan karir	Penelitian ini	Subjek	Terdapat perbedaan

	(2010)	SMK dan SMA.	berusaha untuk mengungkap tingkat kematangan karir siswa sekolah menengah atas sederajat.	penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK karena bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kematangan karir antara keduanya.	kematangan karir antara siswa SMA dan SMK yang sangat signifikan ($t = 2,758$) ; $p = 0,007$). Kematangan karir pada siswa SMK lebih tinggi dibanding dengan kematangan karir siswa SMA.
6.	Juwitaningrum(2013)	Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK.	Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan program bimbingan karir untuk dapat meningkatkan kematangan karir siswa sekolah menengah atas sederajat.	Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMK serta metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen.	Kematangan karir siswa SMK secara umum berkategori sedang, dan program bimbingan karir yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.
7.	Ozkamali dkk. (2014)	<i>The Investigation of Relationships Between Vocational Maturity and Irrational Career Belief</i>	Penelitian ini berusaha untuk mengungkap tingkat kematangan karir siswa sekolah menengah atas sederajat.	Penelitian ini hanya berfokus untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kematangan karir dan keyakinan karir yang irrasional (<i>irrational career belief</i>).	Kematangan karir berkorelasi secara negatif dan moderat terhadap keyakinan karir yang irasional (<i>irrational career belief</i>), Gender dan keyakinan yang irasional (<i>irrational career belief</i>) merupakan prediktor yang signifikan terhadap kematangan karir siswa.
8.	Sisca (2015)	Gambaran Adaptabilitas Karier Remaja	Penelitian ini sama-sama menggunakan	Tujuan penelitian ini hanya berfokus	Adaptabilitas karier pada remaja dalam penelitian ini berada pada kategori

			konsep kematangan karir menurut Savickas yang kemudian dikenal dengan istilah adaptabilitas karir.	pada melihat ada atau tidaknya perbedaan karir remaja di Jakarta.	tinggi. Hasil analisa tambahan memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam adaptabilitas karir remaja yang disebabkan oleh wilayah, kelas, usia, dan jenis kelamin.
9.	Jawarneh (2016)	<i>Career Maturity among University Students in Jordan: The Case for Social Studies.</i>	Penelitian ini berusaha untuk mengungkap tingkat kematangan karir.	Subjek penelitian adalah mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Jordania.	Secara umum, tingkat kematangan karir mahasiswa berada pada tingkatan yang tinggi dalam pemahaman diri, pengambilan keputusan karir, dan implementasi karirnya. Akan tetapi terdapat perbedaan kematangan karir jika dilihat dari gender dan tingkatan pendidikan.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian tentang Penggunaan Media Komputer / Internet dalam Bimbingan Karir

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Peterson dkk. (1994)	<i>A Comparison of the Effectiveness of Three Computer-Assisted Career Guidance Systems: DISCOVER, SIGI, and SIGI PLUS</i>	Penelitian ini menggunakan fasilitas media internet dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir.	Penelitian ini berusaha melihat efektivitas perbedaan penggunaan media komputer (<i>CACG System/ Computer Assisted Career Guidance System</i>) dalam praktek bimbingan karir yang sudah ada yakni <i>SIGi, SIGI-</i>	Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas perbedaan penggunaan media komputer (<i>CACG System</i>) dalam praktek bimbingan karir. Penelitian ini memaparkan perbedaan efektivitas antara ketiga sistem, siswa yang memerlukan informasi karir

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				<i>PLUS</i> dan <i>Discover</i> .	secara umum dapat memilih daftar karir secara umum melalui SIGI dan SIGI PLUS, sementara siswa yang ingin mengetahui kecenderungan minat karirnya berdasarkan tingkat kesukaan dapat menggunakan program DISCOVER.
2.	Rafmainis (2009)	Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis SIGI-PLUS untuk memantapkan orientasi karir peserta didik SMK.	Penelitian ini berusaha untuk memanfaatkan media internet dalam pengembangan media bimbingan dan konseling.	Tujuan penelitian yang berfokus untuk mengungkap profil orientasi karir siswa melalui media bimbingan berbasis <i>SIGI-Plus</i> .	Penelitian ini menghasilkan profil orientasi siswa yang dijadikan pedoman dalam membuat media bimbingan berbasis SIGI-Plus.
3.	Betz dan Borgen (2010)	<i>The CAPA Integrative Online System for College Major Exploration</i>	Penelitian ini menggunakan media web/ internet dalam pelaksanaannya	Penelitian ini berusaha untuk mengungkap kecenderungan minat mahasiswa di perguruan tinggi yang dihubungkan dengan <i>self-efficacy</i> .	Penelitian menghasilkan penilaian karir dengan menggunakan media web yang dinamakan dengan sistem " <i>CAPA online</i> " untuk mengeksplorasi perguruan tinggi. Sistem <i>CAPA online</i> efektif dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> dan keputusan karir pada 960 siswa masih ragu-ragu dalam menentukan karir di

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					Ohio State University.
4.	Nabilla (2010)	Pengembangan Media Layanan Konseling melalui internet di Perguruan Tinggi	Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan media dalam BK dengan memanfaatkan layanan internet.	Tujuan hasil penelitian berupa situs layanan konseling masih secara umum (tidak berfokus pada layanan bimbingan karir) dengan subjek penelitian mahasiswa.	Penelitian ini berhasil mengembangkan media situs layanan konseling melalui internet dengan nama "Tanya Binga" yang didesain secara khusus agar memenuhi etika layanan konseling melalui internet.
5.	Syamsudin (2010)	Pengembangan Model Bimbingan dan Konseling Berbasis Web	Penelitian berusaha untuk memanfaatkan media internet dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir dengan subjek penelitian adalah siswa SMA.	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan dan konseling berbasis web secara umum dan belum berfokus pada layanan bimbingan karir.	Penelitian ini menghasilkan Gambaran kebutuhan peserta didik akan layanan bimbingan dan konseling berbasis web dijadikan dasar dalam pengembangan model bimbingan dan konseling berbasis web yang cocok dengan kondisi objektif sekolah dan harapan siswa.
6.	Nurhani (2011)	Layanan Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kemampuan Pembuatan Keputusan Karir Siswa.	Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan program bimbingan karir dengan menggunakan media web/ internet.	Penelitian ini berusaha untuk mengungkap efektifitas layanan bimbingan karir dalam meningkatkan keputusan karir siswa di salah	Penelitian ini menghasilkan layanan bimbingan karir yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan karir.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				satu SMA Kota Bandung dengan menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi.	
7.	Fasha dkk. (2015)	Pengembangan Model <i>E-Career</i> untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 3 Makasar.	Penelitian menggunakan layanan bimbingan karir berbasis elektronik.	Fokus penelitian adalah untuk melihat peningkatan kemampuan membuat keputusan karir siswa.	Penelitian ini menghasilkan model layanan informasi karir berbasis media elektronik (<i>e-career</i>) yang <i>acceptable</i> (diterima) dalam meningkatkan keputusan karir siswa di SMAN 3 Makassar.
8.	Fajar (2017)	Model Cybercounseling: Telaah Konseling Individu <i>Online Chat-Asynchronous</i> Berbasis Aplikasi Android.	Penelitian berusaha untuk mengembangkan media bimbingan dan konseling berbasis internet/ elektronik.	Penelitian berfokus pada pelaksanaan konseling secara online dan belum mengarah secara khusus pada pelaksanaan layanan bimbingan karir.	Penelitian ini menghasilkan kajian <i>cybercounseling dan menelaah</i> pelaksanaan konseling individu berbasis <i>online</i> melalui media <i>chat-asynchronous</i> berbasis aplikasi android. Tujuan dari model konseling individu online <i>Chat-Asynchronous</i> berbasis aplikasi <i>Android</i> ini adalah untuk melihat unsur akseptabilitas dan secara teoritis telah memenuhi persyaratan minimal.

I. Posisi Konsep Penelitian

Bimbingan karir merupakan salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud, 2016, hlm. 33; Kemendikbud, 2014, hlm. 15; dan Suherman, 2015, hlm. 4). Kemendikbud (2016, hlm. 33) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bimbingan karir yang dimaksud adalah proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/ konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya (Kemendikbud, 2016, hlm. 35). Menurutnya, salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan dalam bidang layanan bimbingan karir adalah pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan karir. Artinya, salah satu esensi tujuan bimbingan karir di SMA adalah memfasilitasi kematangan karir peserta didik.

Dilihat dari cara pemberiaan layananannya, pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMA terdiri atas empat cara, yakni layanan langsung, layanan melalui media, layanan melalui sistem administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan profesi (Kemendikbud, 2016, hlm. 35). Layanan langsung meliputi (1) konseling individual, (2) konseling kelompok, (3) bimbingan kelompok, (4) bimbingan klasikal, (5) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, (6) konsultasi, (7) kolaborasi, (8) alih tangan kasus, (9) konferensi kasus, (10) layanan advokasi, dan (11) peminatan. Layanan bimbingan dan konseling melalui media meliputi (1) papan bimbingan, (2) kotak masalah, (3) leaflet, dan (4) pengembangan media bimbingan dan konseling elektronik. Kegiatan administrasi

meliputi (1) pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen kebutuhan, (2) penyusunan dan pelaporan program kerja, (3) evaluasi bimbingan dan konseling, (4) pelaksanaan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling, dan (5) kunjungan rumah. Kegiatan tambahan meliputi (1) kegiatan sebagai Kepala/Wakil Kepala Sekolah, Pembina OSIS, Pembina Ekstrakurikuler, Pembina Pramuka, dan Koordinator BK serta pengembangan keprofesian meliputi (1) seminar, (2) workshop, (3) pendidikan dan pelatihan, dan (4) studi lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, Bimbingan Karir Berbasis *Web* merupakan salah satu jenis bidang layanan bimbingan karir melalui media elektronik, yakni web yang secara sengaja dirancang untuk memberikan bimbingan karir pada media online internet. Ini sejalan dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dewasa ini, bimbingan karir merupakan salah satu bidang bimbingan yang telah berhasil memelopori pemanfaatan teknologi informasi, dalam bentuk *cyber counseling*, yang salah satunya dengan memanfaatkan *web*. Bimbingan karir melalui web perlu dikembangkan mengingat keunggulannya yang begitu signifikan. Murphy dan Mitchell (1998) dalam John Mcleod (2010) internet merupakan media yang egalitarian dan konseli dapat mengekspresikan perasaan mereka pada saat itu juga. Selain itu bimbingan melalui *web* memiliki potensi yang baik seiring dengan semakin mudahnya teknologi, semakin mudah diakses, dan semakin mudah digunakan. Pelling (2002) menyatakan bahwa penggunaan internet dapat dipergunakan untuk membantu peserta didik dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan pilihan karir.

Bimbingan Karir Berbasis *Web* ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kematangan karir siswa SMA. Menurut Savickas (2011, hlm. 7) kematangan karir ditandai oleh :

(a) becoming concerned about the vocational future, (b) increasing personal control over one's vocational future, (c) displaying curiosity by exploring

possible selves and future scenarios, and (d) strengthening the confidence to pursue one's aspirations.

Dalam perkembangannya ia mengkonstruksikan alat ukur kematangan karir dengan mengukur empat aspek kematangan karir, yakni (a) kepedulian (*concern*) terhadap karir masa depan, (b) dorongan ingin tahu (*curiosity*), (c) percaya diri (*confidence*), dan konsultasi (*consultation*).

Berdasarkan uraian di atas, *web* bimbingan karir yang dikembangkan adalah *web* yang menginspirasi dan membangun komitmen siswa SMA mengembangkan diri sendiri dalam empat aspek. Pertama, siswa SMA mampu mengembangkan diri sendiri untuk lebih peduli terhadap karir masa depan. *Web* bimbingan karir memfasilitasi siswa SMA mulai memikirkan masa depan, berbuat yang terbaik untuk masa depan, dan memiliki keinginan yang jelas tentang karir masa depan. Kedua, siswa SMA mampu mengembangkan diri sendiri untuk meningkatkan keingintahuan terhadap karir masa depan. *Web* bimbingan karir memfasilitasi siswa SMA mengetahui dengan pasti karir yang diminati, mengetahui dan mempersiapkan persyaratan kerja dari karir yang diminatinya, dan lebih mendalami karir yang diminati. Ketiga, siswa SMA mampu mengembangkan kepercayaan diri dalam menempuh dan meraih karir masa depan. *Web* bimbingan karir memfasilitasi siswa SMA mampu memutuskan karir masa depan secara mandiri dan yakin atas karir masa depan yang dipilihnya. Keempat, siswa SMA berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas konsultasi tentang karir masa depan. *Web* bimbingan karir memfasilitasi siswa SMA mau berkonsultasi dengan pihak-pihak yang dapat mendukung keputusan karir yang dipilih, meningkatkan kualitas dan kuantitas konsultasi karir dengan sumber-sumber yang relevan. Menurut Savickas (2011, hlm.7), jika ini terjadi maka adaptabilitas karir konseli akan meningkat sebagai inti tujuan bimbingan karir.

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Tujuan Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir ; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja ; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional.

untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.3) Ruang lingkup bimbingan karir terdiri atas pengembangan pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan

pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing masing.

Bimbingan Karir Berbasis *Web* merupakan salah satu jenis bidang layanan bimbingan karir. Bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan yang diberikan pada individu melalui berbagai cara dan bentuk layanan agar ia mampu merencanakan karirnya dengan mantap sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, pengetahuan dan kepribadian serta faktor-faktor yang mendukung kemajuan dirinya. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan diri tersebut misalnya informasi karir yang diperoleh peserta didik dan status sosial ekonomi orang tua (Peters dan Shetzer, 1974, hlm, 267).

Bimbingan karir membantu peserta didik untuk menyiapkan karirnya. Kesiapan Karier merupakan suatu kondisi dimana peserta didik mempunyai kesiapan dalam dirinya dalam merencanakan dan menghadapi masa depannya setelah dia menyelesaikan ketuntasan belajar selepas masa sekolah menengah Atas. Dan keadaan tersebut perlu adanya intervensi dari guru pembimbing dalam membantu peserta didik sekolah menengah dalam menentukan masa depannya secara menyeluruh .

Donald D. Super (1975) mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Menurut batasan ini, ada dua hal penting, pertama proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan kedua memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Oleh sebab itu yang penting dalam bimbingan karir adalah pemahaman dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja. *Career guidance encompasses all of the service that aim at helping pupils make occupational and educational plans and decisions* Tolbert (1975, hlm. 27). Pengertian Tolbert ini mengandung makna

bahwa bimbingan karir merupakan salah satu bentuk layanan dalam membantu peserta didik merencanakan karirnya.

Peters dan Shetzer (1974, hlm. 267) mengemukakan tujuan bimbingan karir adalah upaya untuk membantu peserta didik dengan cara yang sistematis dan terlibat dalam perkembangan karir. Guru pembimbing hendaknya dapat membantu peserta didik merencanakan karirnya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Moh.Surya (2015) menyatakan bahwa tujuan bimbingan karir adalah membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat menentukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karir kearah yang dipilihnya secara optimal.

Bimbingan karir merupakan salah satu proses layanan yang bertujuan membantu peserta didik dalam proses pemahaman diri, pemahaman nilai-nilai, pengenalan lingkungan, hambatan dan cara mengatasinya serta perencanaan masa depan.

Konsep karir mengandung makna urutan okupasi, pekerjaan, dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang. Konsep karir berkembang menjadi lebih komprehensif, tidak hanya menggambarkan okupasi namun mencakup aspek kehidupan seseorang yang meliputi peranan hidup (*life role*), seperti berperan sebagai keluarga dan masyarakat dalam mewujudkan kehidupannya yang seimbang.

Bimbingan karir semula populer dengan istilah *vocational guidance*. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Frank Pearson pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam memperoleh pekerjaan. Pada awalnya penggunaan istilah *vocational guidance* lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Namun ternyata

sejak tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan dari model okupasional (*occupational*) ke model karier (*career*). Kedua model ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam landasan individu untuk memilih jabatan. Model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karier, tidak hanya sekedar memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkannya dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan sebagainya mulai turut dipertimbangkan.

Bimbingan karir tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Penggunaan istilah karir didalamnya terkandung makna pekerjaan dan jabatan sekaligus rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar individu memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh dari segala peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat.

Perubahan istilah dari bimbingan jabatan (*vocational guidance*) ke bimbingan karir mengandung konsekuensi terhadap peran dan tugas konselor dalam memberikan layanan bimbingan terhadap para pesertanya. Peran dan tugas konselor tidak hanya sekedar membimbing peserta didik dalam menentukan pilihan-pilihan kariernya, tetapi dituntut pula untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami diri dan lingkungannya dalam rangka perencanaan karier dan penetapan karier pada kehidupan masa mendatang.

Dalam perkembangannya, sejalan dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dewasa ini, bimbingan karier merupakan salah satu bidang

bimbingan yang telah berhasil memelopori pemanfaatan teknologi informasi, dalam bentuk *cyber counseling*. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan nasional, pentingnya bimbingan karier sudah mulai dirasakan bersamaan dengan lahirnya gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia pada pertengahan tahun 1950-an, berawal dari kebutuhan penjurusan peserta didik di SMA pada waktu itu. Selanjutnya, pada tahun 1984 bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum 1984, bimbingan karier cukup terasa mendominasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan dan pada tahun 1994, bersamaan dengan perubahan nama bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling dalam Kurikulum 1994, bimbingan karier ditempatkan sebagai salah bidang bimbingan. Sampai dengan saat ini bimbingan karier tetap masih merupakan salah satu bidang bimbingan. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, dengan diintegrasikannya Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dalam kurikulum sekolah, maka peranan bimbingan karier sungguh menjadi amat penting, khususnya dalam upaya membantu peserta didik dalam memperoleh kecakapan vokasional (*vocational skill*), yang merupakan salah jenis kecakapan dalam Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*).